

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah individu berusia 12 hingga 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut WHO, jumlah remaja di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Masa remaja adalah periode penuh perubahan yang menantang, di mana remaja kerap berada dalam situasi membingungkan. Di satu sisi, mereka masih memiliki sifat kekanak-kanakan, tetapi di sisi lain, dituntut untuk bersikap dewasa. Kondisi ini sering memicu perilaku canggung atau menyimpang, yang jika tidak terkendali, dapat berkembang menjadi kenakalan (Rulmuzu, 2021).

Pada tahap pencarian jati diri, remaja mencoba berbagai hal baru, sering kali membuat kesalahan. Meskipun perilaku ini sering diterima oleh teman sebaya, dampaknya dapat berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja. Menurut psikologi, istilah *juvenile delinquency* mengacu pada tindakan negatif remaja, seperti pelanggaran norma, perilaku asosial, atau tindakan kriminal. Fenomena ini menjadi perhatian global, baik di negara maju maupun berkembang, karena setiap remaja tumbuh dalam kondisi yang berbeda, termasuk pengaruh keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial (Wardiani, 2023).

Faktor utama yang memicu kenakalan remaja adalah pergaulan yang salah. Di era modern, banyak remaja terjebak dalam perilaku negatif salah satunya yaitu minum minuman keras yang sering dilakukan dengan alasan mengikuti tren modernisasi. Perilaku ini menimbulkan kecemasan,

terutama bagi orang tua, yang khawatir anak mereka terpengaruh. Faktor eksternal seperti kenakalan remaja sering menjadi penyebab kecemasan terutama bagi orang tua, menimbulkan rasa takut dan gelisah terhadap kemungkinan dampak buruk yang dapat terjadi pada anak-anak mereka (Zakiyyah, 2019).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, angka kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan persentase kejadian mencapai 23,46%. Jumlah kasus kenakalan remaja tercatat sebanyak 6.325 kasus, meningkat menjadi 7.007 kasus pada 2014, 7.762 kasus pada 2015, dan mencapai 8.597 kasus pada 2016. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 10,7% selama periode 2013–2016. Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi meliputi tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba (Laili, 2023). Di Jawa Timur perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan tahunan sebesar 10,7%. Pada tahun 2022, diperkirakan jumlah kasus kenakalan remaja mencapai 15.852, salah satunya yaitu kasus penyalahgunaan Narkoba sebanyak 51% dimana pemakai dan pecandu narkoba masih berusia remaja di bawah 19 tahun (Khairi, 2020). Di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa 28% remaja terlibat dalam merokok, 21% membolos, dan 12% mengonsumsi minuman keras (Majid, 2015). Menurut penelitian dasar yang dilakukan di kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, data tentang kecemasan orang tua terhadap kenakalan remaja diperoleh 80% orang tua merasa cemas dan 20% orang tua merasa tidak cemas (Zakiyyah, 2019).

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini sering menimbulkan kebingungan, krisis identitas, dan tekanan sosial yang dapat memicu perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Kenakalan ini bisa disebabkan oleh faktor internal remaja, lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Contohnya termasuk keluar malam, minum alkohol, narkoba, berkelahi, dan berjudi. Perilaku tersebut tidak hanya merugikan remaja sendiri, tapi juga menimbulkan kecemasan bagi orang tua. Orang tua khawatir anaknya terpengaruh lingkungan negatif, gagal meraih tujuan hidup, dan mereka pun merasa tidak berhasil dalam membimbing anaknya. Kecemasan ini bisa memburuk jika tidak ada komunikasi atau dukungan yang baik dalam keluarga (Zakiyyah, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Desember 2024 di Desa Kemuningsari Kidul Jenggawah ditemukan kecemasan orang tua terhadap kenakalan remaja. Peneliti mengambil 4 dusun di desa Kemuningsari Kidul yang dijadikan sebagai populasi, hal tersebut dikarenakan di 4 dusun kenakalan remajanya cukup tinggi.

Dengan meningkatnya kenakalan remaja, maka dilakukan langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu meliputi pendidikan karakter di sekolah untuk membangun nilai moral dan etika, serta meningkatkan tanggung jawab dan empati. Untuk mengatasi kecemasan orang tua, penting dilakukan komunikasi terbuka, menciptakan lingkungan rumah yang aman, dan memberi pemahaman tentang dampak negatif kenakalan.

Orang tua juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan positif untuk memperkuat disiplin. Tiga faktor keluarga yang berisiko memicu kenakalan adalah ketidakharmonisan, pola asuh yang salah, dan kurangnya perhatian. Selain itu, status sosial ekonomi orang tua, termasuk pendidikan dan pendapatan, berpengaruh pada pola asuh, dengan orang tua berstatus lebih tinggi cenderung memberikan pengasuhan yang lebih baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih banyak memberikan dukungan positif bagi anak, yang meningkatkan kompetensi verbal anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kenakalan remaja di Desa Kemuningsari Kidul?
2. Bagaimana tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Kemuningsari Kidul?
3. Adakah hubungan tingkat kecemasan pada orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Kemuningsari Kidul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Menganalisis hubungan kenakalan remaja dengan tingkat kecemasan orang tua di Desa Kemuningsari Kidul
2. Tujuan Khusus
 - a. Menganalisis kenakalan remaja di Desa Kemuningsari Kidul
 - b. Menganalisis tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Kemuningsari Kidul.

- c. Menganalisis hubungan kenakalan remaja dengan tingkat kecemasan pada orang tua di Desa Kemuningsari Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia keperawatan serta peneliti selanjutnya sebagai referensi atau pertimbangan untuk pengembangan metode keperawatan jiwa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum mengenai kenakalan remaja

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai referensi untuk pembelajaran dan mengembangkan penelitian yang akan datang

c. Bagi remaja

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu lingkungan sekitar terutama pada remaja dalam memberikan dukungan kepada individu yang melakukan kenakalan remaja

d. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini membantu orang tua memahami hubungan antara kenakalan remaja dengan tingkat kecemasan

yang mereka alami, sehingga dapat menyadari faktor-faktor yang memengaruhi perasaan cemas mereka.

e. Bagi Desa

Hasil penelitian ini membantu merancang program pembinaan dan pengawasan remaja secara lebih tepat sasaran.

f. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini membantu mendapatkan sumber data awal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kenakalan remaja terhadap ketahanan keluarga dan masyarakat.

